

Etika Hamka: Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia

Muhammad Taufik

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
nuraenitaufik@yahoo.com

Abstract

The theme in this paper is about the ethical principles of Hamka in the context of moral development in Indonesia. The theme of ethics is commonly discussed in various scientific works, but what makes it interesting is that he is one of the greatest thinkers in Indonesia who is also known as a scholar, writer, expert on Sufism, and as a philosopher. This is what underlies the author to examine and seek answers to the problem formulas, namely how is the concept of Hamka ethics and how are the principles of Hamka ethics in the context of moral development of the Indonesian? The method I use is a qualitative research method in the form of library research, namely by using the content analysis method. The content of each material can be in the form of sources from books, journals, or articles that are relevant to the topics that have been investigated, analyzed, and synthesized to form a complete concept in answering research questions. The result of this research is that Hamka ethics has the characteristics of rational-religious ethics. Hamka made the basis of its ethics from Greek ethical concepts to Muslim philosophers such as Ibn Miskawaih and al-Ghazali. Hamka synthesizes ethical thoughts from philosophers with moral values taught by Islam through the Qur'an and Hadith.

Keywords: *Ethics, moral, context*

Abstrak

Tema yang penulis angkat dalam tulisan ini adalah mengenai prinsip etika Hamka konteks pembangunan moral di Indonesia. Tema tentang etika sudah biasa dibahas dalam berbagai karya ilmiah, namun yang membuatnya menarik adalah ketika yang dibahas adalah salah seorang pemikir terbesar di Indonesia yang dikenal juga sebagai ulama, sastrawan, ahli tasawuf, bahkan dikenal sebagai seorang filsuf. Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengkaji dan mencari jawaban atas rumusan masalahnya, yaitu bagaimana konsep etika Hamka dan bagaimana prinsip etika Hamka dalam konteks pembangunan moral bangsa Indonesia? Metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif berupa riset kepustakaan, yaitu dengan menggunakan metode analisis isi. Isi setiap materi bisa berupa sumber dari buku, jurnal, atau artikel yang relevan dengan topik yang berhasil dikumpulkan di telaah, dianalisis, dan disintesis guna membentuk konsep yang lengkap dalam menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian ini adalah bahwa etika Hamka memiliki karakteristik etika rasional-religius. Hamka menjadikan dasar etikanya dari konsep etika Yunani hingga filsuf muslim seperti Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali. Hamka mensintesis pemikiran etika dari filsuf dengan nilai moral yang diajarkan Islam melalui al-Qur'an dan Hadis.

Kata kunci: Etika, moral, konteks

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki rasio dan budi pekerti. Sebagai makhluk rasional dan berbudi pekerti manusia diarahkan untuk melakukan pilihan dalam hidupnya, apakah melakukan kebaikan atau keburukan, dengan rasio yang dimilikinya manusia bisa membedakan dua hal yang saling bertolak belakang tersebut. Karena di dalam kehidupannya terdapat realitas keragaman untuk melakukan sesuatu tindakan, oleh sebab itu harus ada upaya yang dilakukan melalui pemikiran terkait dengan perbuatan baik dan buruk bila dinilai maka ada sebuah ilmu yang khusus mempelajari hal tersebut yaitu etika.

Etika adalah sebuah ilmu yang didasarkan untuk menilai suatu perbuatan, apakah bisa dikatakan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Sebagai sebuah ilmu etika secara umum diperlukan untuk melihat aspek

kehidupan manusia di zaman lalu hingga zaman sekarang. Walaupun manusia sekarang berada di era yang disebut dengan era modern atau bahkan post-modern dimana pencapaian semua itu akibat kemajuan teknologi yang diraih dengan cemerlang oleh umat manusia dewasa ini.

Namun kemajuan yang dicapai tersebut terkesan menjadikan manusia merasa terasing atau teralienasi dengan dirinya sendiri. Manusia modern sekarang terkesan sebagai penggila atau penyembah ilmu pengetahuan dan teknologi, yang terkadang berdampak menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan, bahkan terjebak dalam sikap rasional berlebihan yang bisa saja melepaskannya dari nilai-nilai rasional dan humanis tersebut padahal manusia memerlukan komponen yang mendasar tersebut.¹

Sebagai makhluk yang rasional perbuatan etis tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang normatif dalam perilaku, dan lebih sama motivasi seseorang melakukan sebuah tindakan yang tampak dalam cara berpikir. Etika dalam hal ini bukan hanya sekedar pengetahuan tentang apa sebaiknya yang dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan, tetapi yang lebih penting etika mempunyai hubungan yang erat dengan cara dalam hal ini rasional. Cara berpikir manusia yang rasional menggunakan akal sehatnya. Demikian itu cara berpikir yang benar dan melahirkan tindakan perilaku benar pula.²

Di era modern sekarang persoalan moral menjadi perhatian pokok umat manusia. Karena persoalan moral menjadi ukuran kepribadian suatu bangsa. Kehancuran suatu bangsa akan berkaitan dengan kehancuran moral dari bangsa tersebut, sehingga upaya perbaikan moral suatu bangsa perlu dilakukan. Karena pada dasarnya persoalan dalam kehidupan modern sangatlah banyak dan rumit, diupayakan keberadaan ajaran moral peran penting dalam membangun dan membina moral manusia. Kalau tidak dilakukan upaya tersebut maka akan terjadi degradasi moral dan suatu bangsa bisa berada di ambang kehancuran moral.

Ada banyak pemikir khususnya di Indonesia yang peduli dengan persoalan moral yang penulis sebut di atas. Salah satunya adalah Hamka, tokoh yang memiliki banyak keahlian, mulai dari ahli agama, penulis yang banyak melahirkan karya berupa buku dan novel yang berisi banyak ajaran moral. Sehingga sumbangannya yang tersebar di

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man* (London: IPPM, 1997), 4.

² M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: filsafat etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002),

berbagai karya memberikan kontribusi nyata bagi anak bangsa, terkhusus pemikirannya tentang etika.

Dalam penelitian ini karena cukup luasnya cakupan kajian etika, maka penulis akan mencoba merumuskan dua permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana konsep etika Hamka dan bagaimana etika Hamka dalam konteks pembangunan moral bangsa Indonesia?

Sebagaimana diketahui Hamka merupakan salah seorang ulama pemikir, selain sebutan lain seperti sebagai seorang sastrawan, ahli tasawuf dan juga sebagai pendakwah yang ternama. Untuk itu sangat penting menurut penulis untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya pemikiran Hamka tentang Etika dan ingin mengetahui konsep etika Hamka kaitannya dengan konteks keindonesiaan..

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berupa riset kepustakaan (*library reseach*) yaitu menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Barang tentu dalam hal ini isi setiap materi berupa buku, jurnal, atau artikel yang relevan dengan topik yang berhasil dikumpulkan di telaah, dianalisis, dan disintesis guna membentuk konsep yang lengkap dalam menjawab pertanyaan penelitian yang akan dijawab.

Sejauh pengamatan penulis pada dasarnya sudah banyak peneliti yang melakukan kajian terhadap etika dan implementasi nilai-nilai etis nya dalam kehidupan manusia secara individual maupun secara sosial. Banyak penelitian tentang teori etika mulai dari teori etika abad pertengahan hingga modern yang sudah diketengahkan.

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa Hamka tidak hanya dikenal sebagai seorang ahli tasawuf seorang sastrawan seorang ulama tetapi juga dikenal sebagai seorang ahli dalam bidang etika. Sehingga sangat wajar banyak yang meneliti dan mengkaji konsepnya tentang etika. Hamka adalah sosok yang teguh memegang prinsipnya dan memiliki sikap sangat tegas memperjuangkan pemikiran-pemikirannya dengan penuh keberanian. Bahkan karena ketegasannya dalam memegang prinsip, hal ini tampak saat Hamka berbeda pandangan dengan pemerintah saat menjabat sebagai Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia). Pandangannya yang teguh mengatakan orang Islam haram hukumnya mengucapkan selamat Natal kepada pemeluk Nasrani. Hamka lebih memilih mundur saat ia ditegur oleh Menteri Agama saat itu Alamsyah Ratu perwiranegara yang meminta mengklarifikasi pernyataannya

tersebut. Hal itu dilakukannya dengan penuh keteguhan dalam memegang keyakinan dan prinsip yang ia yakini.

Hamka memiliki keteguhan dalam menjalankan dan meyakini apa yang dianggapnya sebagai sebuah kebenaran. Hamka juga memiliki kepedulian yang terkait terjadinya degradasi moral bangsa saat beliau hidup. Dalam kajian-kajiannya Hamka banyak menyoroti persoalan-persoalan moralitas dan kekhuatirannya atas terus terjadinya kemerosotan moral pada bangsa sehingga sebagai Ketua MUI saat itu Hamka sangat peduli dengan pembinaan moral generasi muda bangsa agar menjadi berakhlak mulia dan berkepribadian yang luhur yang Hamka dengungkan dalam setiap dakwahnya.

Secara teoritis etika merupakan cabang dari filsafat yang membicarakan tentang baik dan buruk dari sudut pandang akal, sehingga etika juga disebut sebagai filsafat moral yang membahas tentang baik dan buruk dan sifatnya normatif. Di dalamnya dibahas terkait kebaikan dan kejahatan, sehingga etika juga merupakan refleksi kritis terhadap pandangan-pandangan moral.³

Untuk melihat pandangan Hamka tentang etika mau tidak mau kita akan melihat dari pengertian antara etika, moral dan akhlak. Dalam filsafat Yunani etika juga dikenal sebagai sebuah ilmu, dan etika juga dapat dilihat dari sudut pandang refleksi moral dan tindakan etis. Menurut Kees Bertens secara garis besar etika memiliki dua pengertian, yaitu sebagai praktis dan sebagai refleksi. Karena itu etika mengajarkan tentang penilaian baik dan buruk yang memiliki objek bersamaan tindakan manusia berdasarkan filsafat dan berdasarkan agama.

Agama juga mengajarkan bagaimana sebaiknya orang berperilaku karena sebuah tindakan juga bisa dinilai dari segi baik dan buruknya dalam sudut pandang agama. Dalam Islam hal ini terbiasa menggunakan istilah etika dengan akhlak. Walaupun pada dasarnya etika memang memiliki persamaan dengan akhlak. Dalam Islam disamakan dengan etis jika etika dibatasi pada sopan santun sesama manusia serta hal yang berkaitan dengan tingkah laku lahiriah, walaupun bisa lebih luas dari itu.⁴

³ Franz Magnis-Suseno, *Etika dasar: masalah-masalah pokok filsafat moral* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006).

⁴ Moh Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1996), 261.

Moral juga mencakup beberapa hal yang berkaitan bukan hanya akhlak kepada manusia, tetapi juga akhlak kepada alam dan juga kepada Tuhan.

Ada empat teori yang dikemukakan oleh Majid Fakhry terkait moral praktis: *pertama*, moraletika skriptualis yaitu yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan moral yang ajarannya sudah ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah selanjutnya dianalisis oleh para filsuf. *Kedua*, etika teologis, landasan pokoknya al-Qur'an dan as-Sunnah, dan dipercayai sebagai penganjurnya adalah aliran Muktazilah. *Ketiga*, etika religius, etika yang keputusan sebuah tindakan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah konsep teologi kategori filsafat dan sufistik. Etika Filosofis, yang unsur utama etikanya adalah pembahasan dunia teori-teori filsafat berasal dari etika Plato dan Aristoteles dalam Islam diteruskan oleh Ibnu Miskawaih keempat dan manusia.⁵

Islam memiliki karakter sendiri tentang etika dan Islam membahasakan etika dengan akhlak. Etika dalam Islam merupakan seluruh sisi kehidupan manusia itu tidak hanya Sisi hubungannya dengan sesama manusia alam tetapi juga hubungannya dengan Sang Pencipta, etika ini tentu termasuk dalam Islam persoalan ajaran moral yang diajarkan dalam agama

Pemikiran Hamka terkait etika menarik untuk diteliti karena Hamka sendiri telah mengajarkan kepada kita tentang keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip tentang ajaran moral yang dianggapnya benar sehingga Hamka berani mengambil resiko apapun juga. Etika baginya bukan hanya sekedar sebagai sebuah ilmu tetapi bagaimana etika itu dijadikan prinsip hidup sebagai sikap hidup sebagai way of life, Hamka betul-betul diamalkan sebagai sebuah ilmu mampu merubah manusia kehidupannya menjadi lebih baik dengan menjadikan etika sebagai prinsip hidup.

Harapan penulis pemikiran Hamka tentang etika ini bisa menjadi salah satu upaya dalam mengkaji pemikiran tokoh-tokoh muslim khususnya Indonesia yang berpengaruh dan pemikirannya bisa menjadi inspirasi bagi generasi sesudahnya dan memiliki kontribusi untuk

⁵ Majid Fakhry, Universitas Muhammadiyah Surakarta, and Pusat Studi Islam, *Etika dalam Islam* (Yogyakarta: Diterbitkan Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996), 16.

pembangunan moral bangsa agar menjadi lebih baik lagi di masa mendatang.

B. Biografi Singkat Hamka

Untuk melihat kepribadian seseorang atau sosok seseorang agar lebih lengkap maka diperlukan melihat riwayat hidupnya hal itu juga perlu dilakukan gambaran singkat tentang Hamka. Nama Hamka adalah singkatan dari Abdul Malik Karim Amrullah. Namanya adalah Abdul Malik sementara Karim Amrullah adalah nama ayahnya. Hamka lahir di *Nagari* Sungai Batang Maninjau⁶ Sumatera Barat 16 Februari 1908 atau bertepatan dengan 14 Muharram 1326 H. Nama Hamka sendiri untuk pertama kalinya digunakannya saat sepulangnya dari menunaikan ibadah haji pada tahun 1927.

Pemberian nama Abdul Malik oleh ayahnya Haji Rasul bukan tanpa alasan, nama Abdul Malik tersebut diberikan oleh ayahnya untuk mengenang nama dari Abdul Malik putra Syekh Ahmad Khatib yang menjadi imam di Masjid Haram yang juga berasal dari Sumatera Barat. Syekh Ahmad Khatib menjadi imam di Masjid Haram pada masa kekuasaan Syarif Husein di Mekah. Harapan Haji Rasul mungkin suatu saat anaknya kelak menjadi orang besar seperti Abdul Malik yang saat itu menjadi Duta Besar Arab di Mesir.⁷

Sebagai tokoh pembaharu di Minangkabau saat itu haji Rasul banyak melakukan upaya pembaharuan pemikiran Islam dan gerakan Islam dari kalangan muda di Sumatera Barat saat itu, khususnya upaya meluruskan ajaran agama Islam yang banyak bertentangan dengan adat tradisi yang ada di Minangkabau saat itu. Karena itu tidak mengherankan ayahnya banyak memberikan fatwa-fatwa yang menurut kaum adat bertentangan dengan kebiasaan yang sudah berlaku secara turun temurun dari nenek moyang. Sebagai tokoh pembaharu pemikirannya sudah barang tentu berbenturan dengan pandangan masyarakat Minangkabau saat itu, oleh karena itu tidak mengherankan banyak pemikirannya mendapatkan penolakan dan pertentangan.⁸

Selain samping itu ide pembaharuan yang dibawa ayahnya dari Mekah dianggap sebagai ancaman juga oleh penjajah Belanda saat itu sehingga pada tahun 1941 Haji Rasul diasingkan oleh penjajah Belanda ke Sukabumi

⁶ Maninjau juga merupakan salah satu danau yang terkenal di Sumatera Barat

⁷ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 28.

⁸ A.M Ulfa, "Analisis Terhadap Pemikiran Hamka Tentang Konsep Etika Guru Dan Murid" (Salatiga, IAIN Salatiga, 2019), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/5933>.

karena dianggap melawan kekuasaan Belanda. Pada akhirnya Haji Rasul atau Abdul Karim Amrullah wafat di Jakarta tanggal 21 Juni 1945 tepatnya 2 bulan sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia.⁹

Adapun ibunya Hamka bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria wafat 1934. Ibunya Hamka memiliki Ayah yang bernama Gelanggang Gelar Bagindo nan Batuah yang di kala mudanya dikenal sebagai guru tari, nyanyian, dan pencak silat sehingga di waktu kecil Hamka selalu mendengarkan pantun-pantun yang disampaikan oleh kakek dari darah ibunya tersebut.¹⁰

Hamka lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang taat dan ketat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Hal itu disebabkan karena ayahnya Haji Abdul Karim Amrullah atau juga disebut dengan Haji Rasul merupakan seorang alim yang terkenal di Maninjau saat itu karena pernah belajar di Mekah dan merupakan salah satu tokoh pembaharu di daerah Minangkabau,¹¹ sehingga sangat wajar kalau Hamka dididik oleh ayahnya yang cendekiawan tersebut.

Bila dilihat masa kelahiran dan pertumbuhan Hamka berada saat terjadi pergolakan antara kaum pembaharu yang diwakili oleh kaum muda yang menimba ilmu dari Mekah dengan kaum tua berpikiran tradisional yang kukuh dengan adat tradisi yang sudah ada. Benturan ini tidak terelakkan karena sudut pandang kedua kubu saling berbeda. Kaum muda memiliki pemikiran kemodernan dan pembaharuan. Sementara kubu kaum tua tetap ingin bersikukuh memegang adat istiadat yang dianggap sudah mapan dan jadi pegangan masyarakat secara turun-temurun.¹²

Pada kecilnya Hamka memang dididik dengan dasar-dasar keagamaan yang kuat dan ketat oleh ayahnya di sela-sela kesibukannya sebagai seorang pembaharu pendidik pendakwah yang berkeliling di daerah Minangkabau saat itu, sehingga secara tidak langsung dia tidak selalu berada bersama ayahnya, padahal itu justru masa-masa pertumbuhannya. Selain itu Hamka menghadapi kenyataan pahit dalam hidupnya, yaitu ayah dan ibunya bercerai. Hal ini cukup membuat dirinya terpukul dan mempengaruhi pertumbuhan Hamka di masa kecilnya. Karena hal

⁹ Titiek W.S, "Nama Saya: Hamka," in *Hamka Di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 51.

¹⁰ Samsul Nizar and Hamka, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam: Seabad Buya Hamka*, Ed. 1., cet. 1 (Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2008), 17.

¹¹ Hamka Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 9.

¹² M.Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 35.

menjadikan Hamka menjadi anak yang tidak betah di rumah suka bepergian dan bergaul dengan orang-orang tidak terpelajar. Hamka juga tidak mau atau tidak betah sekolah secara serius saat itu. Tindakannya seperti itu dalam masa tersebut adalah bentuk dari kekecewaan Hamka dengan kondisi keluarganya dimana ayah dan ibunya bercerai dan sangat mempengaruhi segala tindak tanduknya. Pada masa itu orang yang sangat berperan dan yang mengasuhnya yaitu nenek dan kakeknya.

Ada pertanyaan yang krusial yang ditujukan pada Hamka saat itu. Betulkah Hamka seorang anak yang nakal? Diakuinya memang saat itu cukup beralasan ketika disebut anak nakal. Pada usia tujuh tahun Hamka disekolahkan oleh ayahnya Diniyah dan Sumatera Thawalib Padang Panjang. Diakuinya bahwa kenakalannya tersebut sangat beralasan karena bentuk kekecewaan Hamka pada ayah dan ibunya yang bercerai, sehingga Hamka merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Namun, ketika Hamka disebut sebagai anak yang nakal sesungguhnya kenakalannya masih dikatakan dalam batas kewajaran dan normal di masa pertumbuhan fisik dan psikisnya. Misalnya nakalnya disebut karena Hamka suka iseng dan mengganggu temannya. Contoh kenakalan lainnya adalah Hamka gemar menonton film di gedung bioskop, namun masuk tanpa membayar karcis, tapi kucing-kucingan dengan petugas jaganya. Kenakalan yang lain adalah Hamka jarang pulang ke rumah bepergian tidak jelas arahnya, kadang pulang sekali-kali hanya sekedar melihat adiknya. Jadi pada dasarnya hanya sebatas itu kenakalan Hamka di masa mudanya.

Sehingga tidak mengherankan Hamka tidak sukses dalam dunia pendidikan, karena akibat tidak serius untuk menghadapinya, akibatnya tentu bisa ditebak, bahwa Hamka tidak menamatkan pendidikannya di Padang Panjang dan juga tidak menamatkan pendidikannya di Parabek, tentu saja Hamka tidak memiliki ijazah tanda bukti tamat dari lembaga pendidikan yang tersohor di tanah Minangkabau tersebut.

Namun titik baliknya kemudian terjadi saat Hamka mulai menyerap ilmu dan mulai suka banyak membaca dan belajar secara otodidak. Hamka mulai membaca buku-buku klasik karya para filsuf dengan serius dan melalap habis buku-tersebut. Kemudian di usia enambelas tahun Hamka sudah meninggalkan kampung halamannya untuk merantau menuju pulau Jawa. Pada awalnya Hamka mengunjungi kakak iparnya Sutan Mansur, suami kakaknya yang bernama Fatimah yang tinggal di Pekalongan. Kemudian Hamka meneruskannya menuju Yogyakarta. Di Yogyakarta

inilah Hamka mempelajari organisasi gerakan pemikiran Islam HOS Cokroaminoto dan dan belajar pada tokoh Muhammadiyah Fahrudin dan mulai semangat mempelajari Islam, karena itu tidak mengherankan Hamka dipengaruhi pemikiran Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha, dari mereka Hamka banyak belajar tentang pemikiran Islam dan dan banyak tahu tentang sosialisme dari HOS Cokroaminoto.

Pada tahun 1927 Hamka berangkat ke Mekah sepulangnya singgah di Medan. Di Mekah Hamka tinggal hanya selama 6 bulan setelah itu Hamka kembali pulang ke kampung halamannya dan sempat menjadi guru 1927 di Medan dan menjadi guru 1929 di Padang Panjang. Lalu kemudian diangkat menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang tahun 1957-1958. Setelah itu Hamka diangkat menjadi Rektor di Universitas Moestopo Jakarta. Karena itu juga Hamka diangkat sebagai Pegawai Tinggi Kementerian Agama RI. Hamka meletakkan jabatan ketika Soekarno menyuruhnya memilih antara tetap menjadi pegawai negeri atau aktif dalam partai Masyumi, karena Hamka memilih aktif di Masyumi sehingga mundur dari Kementerian Agama.

Hamka juga ikut mengikuti pendirian organisasi Muhammadiyah, bahkan di Muhammadiyah Hamka pernah menjadi penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 1977. Di masa Orde Baru Hamka diangkat menjadi Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia), namun kemudian Hamka meletakkan jabatan ketua pada organisasi keagamaan tersebut pada tahun 1981 karena berbeda pendapat dengan pemerintah soal ucapan Natal kepada umat Nasrani. Hamka menyatakan bahwa mengucapkan selamat Natal itu hukumnya haram.¹³ Saat itu Hamka diminta untuk meralat pandangannya tersebut oleh pemerintah melalui Menteri Agama, namun Hamka tetap kukuh dengan pandangannya yang berseberangan dengan pemerintah tersebut.

Beberapa waktu kemudian setelah mundur dari MUI kesehatan Hamka terus menurun karena faktor usia yang sudah tua. Pada akhirnya pemikir kharismatik, ulama besar, sastrawan itu menghembuskan nafas terakhirnya dan bertemu dengan penciptanya. Hamka wafat 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun di Jakarta.

Semasa hidupnya Hamka adalah seorang ulama, seorang pemikir, seorang tokoh masyarakat yang sangat disegani. Hamka menulis atau

¹³ Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*, Cet. 1 (Solo: Tinta Medina, 2011), 52.

melahirkan karya-karya ilmiahnya dalam berbagai macam tema misalnya dalam bidang agama, dalam bidang sastra, dalam bidang tafsir, dalam bidang tasawuf, dan dalam bidang filsafat sehingga ia melahirkan puluhan karya tulis semasa hidupnya.¹⁴

Khusus dalam masalah etika dalam bukunya Lembaga Budi, menurut Hamka bahwa sebuah tindakan yang dilakukan seseorang itu muncul dari perasaan yang paling dalam dari dirinya dan berada dalam kesadaran penuh. Barang tentu setiap perbuatan itu benar karena adanya pertimbangan dari dirinya dalam mencari hubungan antara tujuan. Sehingga apa yang dicapai akal budi sangat berpengaruh dan mempunyai keutamaan sebagai hal yang dapat membuat keputusan baik bagi seseorang timbangan rasio yang matang.¹⁵

C. Selayang Pandang Etika

Ketika membahas masalah etika maka sesungguhnya kita sedang membahas salah satu cabang dari filsafat karena etika memang merupakan cabang dari filsafat.¹⁶ Etika sebagai ilmu mengkhususkan kajiannya tentang tindakan baik dan buruk. Merupakan bagian dari aksiologi atau filsafat nilai. Aksiologi itu terbagi kepada dua: yang pertama etika, sedangkan yang kedua adalah estetika. Etika mengkhususkan pada masalah perbuatan baik dan buruk sementara estetika berbicara tentang nilai keindahan. Oleh karena itu menurut Kees Bertens etika merupakan refleksi kritis tentang sesuatu hal yang harus dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan.¹⁷

Karena etika merupakan cabang dari filsafat maka etika mengkaji baik buruknya sebuah tindakan manusia berdasarkan moral, karena itu pula etika juga sering disebut dengan filsafat moral. Memang ada perbedaan antara filsafat etika atau etika dengan moral, karena moral itu berkaitan tentang norma, perintah atau aturan tentang tindakan mana yang perlu dilakukan dan mana yang perlu dihindari.

Bila dilihat secara etimologis kata etika sesungguhnya berasal dari kata Yunani yaitu *ethos* yang berarti kebiasaan, tabiat, cara bertindak dan cara berperilaku. Pada sisi lain etika juga disebut sebagai filsafat moral yang

¹⁴ Ritonga Abdullah Sani, "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF Hamka (Studi Q.S. Luqman Dalam Tafsir Al-Azhar)" (2018), 132.

¹⁵ Hamka Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Pajimas, 1983), 1.

¹⁶ Urbanus Ura Weruin, "Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis," *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 2 (2019): 315, <https://doi.org/10.24912/jmie.v3i2.3384>.

¹⁷ K. (Kees) Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 5.

berasal dari kata latin yaitu *mores* yang mengartikan adat istiadat, karakter, perilaku, sehingga secara umum etika dapat di artikan sebagai kajian yang sistematis atas tindakan manusia dari titik pandang sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan karena itu etika mengacu pada apa yang baik dan cara mendapatkannya dan apa yang buruk dan bagaimana untuk menghindari keburukan tersebut.¹⁸

Oleh karena itu kita dapat menjadikan etika sebagai sebuah kebutuhan, karena banyak berbicara sebagai sebuah ilmu tentang bagaimana manusia sebaiknya berperilaku sehingga bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk etika termasuk di dalamnya aturan yang mendasar agar kita bisa menjalani hidup kita lebih baik. Sokrates dan Plato telah memberikan arahan kepada kita bagaimana seharusnya berperilaku yang baik. Banyak yang mempelajari etika menganggap bahwa etika muncul sebagai sebuah prinsip hukum atau yang menjadi pedoman bahkan menjadi aturan yang bisa diikuti. Etika memandu kita dalam berperilaku sebagaimana seharusnya kita bermoral baik atau tidak.¹⁹

Menurut Franz Magnis Suseno etika dapat didefinisikan menjadi tiga bagian: *pertama*, etika bisa dipakai dalam arti nilai dan norma moral yang menjadi rujukan satu orang dan orang banyak yang mengatur tingkah laku. *Kedua*, etika bisa juga bermakna kumpulan dasar atau nilai moral yang biasa disebut dengan istilah kode etik. *Ketiga*, etika mengandung pengertian mempelajari tentang nilai baik dan buruk sehingga etika adalah sebagai sarana untuk menjawab pertanyaan yang mendasar bagaimana sebaiknya hidup berperilaku dan bertindak.²⁰

Lalu bagaimana etika dalam pandangan Islam yang dipahami selama ini? Kalau dilihat dalam sudut pandang Islam etika memang berkaitan erat dengan istilah akhlak, yang dalam bahasa Arab dikenal mulai *dari ma'ruf, khair, berr, qist*, dan taqwa. Dalam Islam tindakan baik digambarkan sebagai tindakan yang saleh, tindakan buruk digambarkan dengan yang tidak terpuji (*mazmumah*), tetapi yang jelas istilah yang paling kuat kaitannya dalam al-Qur'an tentang etika adalah akhlak dan inilah yang dipakai selama ini, sehingga ada yang namanya ilmu akhlak.

¹⁸ John Deigh, "An Introduction to Ethics," *An Introduction to Ethics*, 2010, 1–241, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511750519>.

¹⁹ Prabhakar Krishnamurthy, "An Introduction to Ethics An Introduction to Ethics Prepared By," no. June (2019), <https://doi.org/10.2139/ssrn.1781502>.

²⁰ Magnis-Suseno, *Etika dasar*, 13.

Jika memang diartikan sebagai apa yang benar dan salah dan yang perlu diperjelas bagaimana sebuah tindakan itu dikatakan baik atau tidak berdasarkan teori etika. Sungguhpun demikian, etika tetap dibutuhkan untuk membantu ketika kita mengambil keputusan mana sebaiknya kita lakukan mana yang tidak.²¹

Ibnu Miskawaih salah seorang filosof muslim mengatakan bahwa manusia sangat mungkin mengalami perubahan dalam perilakunya karena itu perlu ada aturan syariat yang mengajarkan tentang akhlak. Karena pada dasarnya manusia bisa memilih dan membedakan mana yang baik dan buruk. Selain itu Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwa etika sebagai sebuah ilmu yang terpisah secara sistem metodologi untuk mencapai perbuatan yang baik dan membutuhkan tindakan baik untuk mencapai tujuan itu.²²

Sebagai sebuah agama, Islam memiliki nilai-nilai yang universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang berada dalam sebuah sistem yang mengatur tata nilai perilaku yang dalam hal ini rumuskan dalam etika semua itu untuk menjaga manusia agar mudah dalam bersosialisasi berinteraksi dengan sesamanya juga dengan lingkungannya nilai tersebut terkandung bukan hanya yang bersifat material tetapi juga spiritual gimana keduanya harus ada keseimbangan tujuannya agar manusia bisa hidup sejahtera baik di dunia dan di akhirat walaupun tantangan dalam kehidupan manusia sekali dihadapinya bagaimana tantangan itu terkadang ada yang berhasil dan ada yang gagal dalam menghadapinya yaitu dalam menegakkan nilai-nilai moral dan mempraktekannya dalam kehidupan di sinilah pentingnya etika dijalankan oleh manusia.²³

D. Konsep Etika Hamka

Untuk merumuskan aliran atau konsep etika Hamka akan ditemukan kesulitan dalam memetakannya. Hal ini disebabkan karena Hamka tidak

²¹ Al-Hasan Al-Aidaros, Faridahwati Mohd Shamsudin, and Kamil Md. Idris, "Ethics and Ethical Theories from an Islamic Perspective," *International Journal of Islamic Thought* 4 (December 2013): 1–13.

²² Muhammad Taufiqharahap, "IJLRES - International Journal on Language , Research and Education Studies ISSN : 2580-6777 (p); 2580-6785 (e)," *International Journal on Language, Research and Education Studies* 1, no. 1 (2017): 119–29.

²³ Baiq El-Badriaty, "Implikasi Nilai-Nilai Etika Pada Bisnis Perspekti F Al-Qur'an Dan Al-Hadits," *Profit : Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 2, no. 1 (2018): 19–34, <https://doi.org/10.33650/profit.v2i1.551>.

membuat penjelasan yang jelas tentang konsep etikanya. Sehingga tampaknya Hamka tidak membedakan pengertian yang jelas tentang etika, moral maupun akhlak.

Kalau dianalisis memang terlihat Hamka tidak konsisten dan tegas dalam menjelaskan teori etikanya secara mendalam tentang apa sesungguhnya yang dimaksud tentang etika, terkadang Hamka memakai istilah akhlak dan terkadang istilah moral dan terkadang juga memakai istilah etika. Hal ini misalnya terlihat dalam bukunya, Hamka menyebut filosof seperti Ibnu Arabi, Ibnu Hazm dan Al- Ghazali sebagai ahli ilmu akhlak tanpa menyebut ahli filsafat atau etika. Terkadang ia menggunakan istilah etika misalnya ketika ia bicara tentang filsafat yang membahas tentang teori Sokrates tentang filsafat diri lalu ia juga bicara tentang ilmu akhlak ilmu budi pekerti atau etika.²⁴

Sehingga tampak bagi Hamka bahwa orang yang berakhlak terpuji adalah yang selalu melakukan perbuatan terpuji bisa memerangi mengendalikan hawa nafsunya dari perbuatan meminimalisir perbuatan yang salah,²⁵ karena sesungguhnya perbuatan baik akan membawa pada kebaikan orang tersebut baik di dunia dan tentu juga di akhirat demikian ketika Hamka. Menurut pandangan penulis saat berbicara tentang konsep etika dan akhlak dalam hal ini Hamka terlihat tidak bicara tentang teori-teori etika atau akhlak tapi lebih terlihat dalam implementasi tindakan moral seseorang untuk bisa memilih yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan tanpa juga bahwa kontrol terhadap hawa nafsu merupakan hal yang penting.

Pada dasarnya etika dan moral itu berbeda, hal ini merujuk pada pandangan Franz Magnis-Suseno yang mengatakan bahwa etika merupakan pemikiran kritis yang sangat dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral. Moral adalah berisi ajaran tentang ketentuan-ketentuan petunjuk dan ketetapan bagaimana sebaiknya seseorang hidup menjadi lebih baik ajaran moral mengandung perintah untuk diikuti sementara. Sedangkan etika mencoba memahami mengapa seseorang harus mengikuti apa yang diperintahkan dan diikuti. Hal itu pada dasarnya karena etika dan moral itu berbeda merujuk pada pandangan Franz Magnis-Suseno yang mengatakan bahwa etika merupakan pemikiran kritis yang sangat mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral. Moral adalah berisi ajaran tentang ketentuan-

²⁴ Hamka, *Lembaga Budi*, 11.

²⁵ Hamka, 3.

ketentuan petunjuk dan ketetapan bagaimana sebaiknya seseorang hidup menjadi lebih baik. Ajaran moral mengandung perintah untuk diikuti sementara etika mencoba memahami mengapa seseorang harus mengikuti apa yang diperintahkan dan diikuti itu.²⁶

Hamka adalah seorang yang *concern* dan memiliki apresiasi yang mendalam terhadap segala ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya masalah filsafat dan kaitannya dalam kajian etika. Hamka menaruh perhatian yang sangat tinggi terhadap etika karena itu tidak mengherankan kalau Hamka memiliki pandangan-pandangan yang berkaitan dengan masalah etika. Perhatian yang luas terhadap etika tersebut ditunjukkannya dalam pandangannya dalam bentuk buku yang ditulisnya seperti *Falsafah Hidup*. Menurut Hamka kemajuan akal terbagi pada dua macam yaitu kemajuan kecerdasan dan kemajuan perasaan. Keduanya merupakan suatu hal yang utama. Karena menurutnya antara kecerdasan dan perasaan itu harus seiring dan sejalan, dan hanya dimiliki oleh manusia, selain manusia tidak memiliki keutamaan dan kemajuan adab kesopanan atau sopan santun.²⁷

Hamka dikenal sebagai seorang muslim yang taat menjalankan syariat agama dan berpegang teguh dengan prinsip-prinsip agama. Hamka meyakini bahwa persoalan etika memiliki hubungan yang sangat erat dengan agama. Karena misi diutusnya Nabi Muhammad adalah misi moral, yaitu untuk memperbaiki budi pekerti manusia manusia. Karenanya dalam kehidupannya sehari-hari harus dilandasi oleh dua hal tersebut yaitu ajaran moral dan ajaran agama orang sering mengaitkan antara sebuah keputusan melakukan baik atau tidak berdasarkan dari dua parameter tersebut yaitu agama dan ajaran moral. Barang tentu landasan perbuatan dan tingkah laku tersebut berbeda. Jika agama berdasarkan Wahyu sementara etika adalah berdasarkan teori yang relatif yang diambil manusia dalam nilai-nilai kehidupannya sehari-hari. Namun demikian bahwa ajaran agama pada dasarnya mempengaruhi tingkah laku manusia bila mereka menjalankan agama itu dengan baik karena memang agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan sehingga ada orang yang berakhlak baik dan ada orang yang berakhlak buruk.

Pada dasarnya prinsip etika Islam adalah memadukan antara rasio dan agama karena sesungguhnya Islam tidak bisa lepas dari rasio, karena Islam itu bersumber pada al-Qur'an dan hadis tidak melupakan

²⁶ Magnis-Suseno, *Etika dasar*, 14.

²⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, Cetakan I, Mutiara Falsafah Buya Hamka (Jagakarsa, Jakarta: Penerbit Republika, 2015), 108.

keberadaan rasio. Dalam Islam itu sendiri ajaran etika banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Entah bagaimana penerapan dari etika Islam itu sendiri banyak orang yang salah memahami bahwa etika Islam itu tidak sempurna sehingga tidak perlu digali dari tempat yang lain. Padahal sesungguhnya etika Islam yang memiliki sumber utama al-Qur'an dan as-sunnah itu sudah lengkap, tinggal bagaimana cara memahaminya atau alat untuk memahaminya, menggunakan pendekatan seperti filsafat misalnya, dalam hal ini seperti keberadaan filsafat moral, sehingga orang akan mengetahui manfaat dari menerapkan etika Islam itu melalui pendekatan rasional.²⁸

Hamka berpandangan bahwa etika itu sejalan dengan nilai agama yang juga mengajarkan nilai-nilai kebaikan, maka sangat tepat bila karakteristik etikanya Hamka itu adalah rasional-religius. Hal ini didasari bahwa perbuatan orang yang berakal dia akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga akal Budinya menuntun untuk melakukan perbuatan yang baik menurut pertimbangan nalarnya sementara dari aspek religius bahwa agama memang mewajibkan setiap orang untuk melakukan nilai-nilai kebaikan karena dasarnya adalah rasional. Tentu setiap orang yang melakukan perbuatan baik dia akan mendapatkan pahala dari Tuhan sebaliknya orang yang berbuat jahat dan berbuat dosa dia akan mendapatkan ganjaran dosa dari Tuhan.

Pada dasarnya bagi Hamka Etika itu bukan hanya atau moral itu bukan hanya pembelajaran terhadap teori-teori yang dipelajari yang merujuk para filsuf masa lalu dia singgung mulai dari Al Ghazali Ibnu miskawaih Ibnu Arabi Tetapi lebih dari itu apa yang dikatakan Hamka itu sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Kees Bertens bahwa ketika itu mengandung dua pengertian yaitu sebagai praktek dan sebagai refleksi²⁹ sehingga sebagai praktek etika berarti nilai-nilai norma moral yang dipraktekkan sebaliknya tidak diharapkan sementara etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas Apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan mutihan etika sebagai refleksi artinya dalam kehidupan di dunia ini bahwa nilai-nilai moral itu direfleksikan di dalam kehidupan tidak hanya sebatas pemahaman terhadap teori-teori yang mengajarkan mana yang baik mana yang buruk.

Menurut penulis bahwa etikanya Hamka bercorak rasional religius itu terlihat karena Hamka mencoba mengkombinasikan antara pengetahuan

²⁸ Yunita Kurniati, "Keistimewaan Etika Islam Dari Etika Yang Berkembang Di Barat" 11, no. 1 (2020): 41–72.

²⁹ Bertens, *Etika*, 22.

rasional dengan nilai-nilai moral yang juga diajarkan dalam agama menjadikan itu sebuah sinergi dan memiliki keterkaitan yang erat. Hamka menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai rasionalitas dan mengatakan bahwa Islam sangat menghormati akal karena tidak akan tercapai ilmu pengetahuan dan tidak akan terwujud suatu ilmu pengetahuan bila tidak memiliki akal. Oleh sebab itu Hamka menjelaskan bahwa ilmu dan akal itu ada basisnya dalam Islam. Lebih lanjut Hamka mengatakan bahwa akal adalah instrumen yang paling penting dalam Islam karena orang tidak akan memiliki kemampuan bila tidak memiliki akal. Tidak dapat tidak untuk memahami ajaran Islam menurut Hamka pemeluk Islam akan mencapai segala urusan di dunianya apabila menggunakan akal pikiran dengan baik.³⁰

Sangat terlihat dengan jelas bahwa konsep epistemologis Hamka tentang etika sangat nyata, bahwa rasio adalah fondasi bagi manusia dalam memilih perbuatan lebih baik sehingga bisa menggunakan akalnya untuk mencerna mana pilihan yang seharusnya dilakukan dan mana yang harus dihindarkan. Selain itu tampak juga bahwa Hamka menegaskan penggunaan rasio dan kebenaran ayat-ayat-ayat *kauniyah* maupun ayat-ayat *qauliyah*. Dalam hal ini al-Qur'an hanya bisa dipahami bila orang menggunakan akalnya dalam berpikir dengan jernih, karena orang yang paham tentang konsep kehidupannya dan tentang konsep agamanya hanya bisa dilakukan dengan memahami cara berpikir menggunakan rasio.

Nampak juga ketika Hamka menggabungkan antara rasio dan agama dalam memandang konsep tentang mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk bila diputuskan, Hamka banyak menyitir pandangan filsuf Yunani maupun filsuf Muslim. Para filsuf tersebut berpendapat bahwa baik dan buruk itu pada dasarnya bisa ditetapkan oleh akal seperti halnya pandangan Epicurus dan Democritos filsuf Yunani Kuno. Begitu juga filsuf lain juga berpandangan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan akan membimbing manusia untuk membedakan mana yang baik dan buruk tidak bisa ditetapkan pandangan ini seperti yang disampaikan oleh Plato dan muridnya Aristoteles.

Bila pandangan filosof di atas mengatakan bahwa mengenal perbuatan baik dan buruk hanya melalui akal, pandangan seperti ini sesungguhnya dikritik oleh Hamka bahwa sesungguhnya akal tidak sepenuhnya bisa untuk membedakan baik dan buruk karena parameternya hanya berdasarkan akal dan agama dalam hal ini menurut Hamka agama

³⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*, 43.

melengkapi posisi tersebut, karena ketika agama berpendapat bahwa ini yang baik dan buruk tentu berdasarkan kebenaran kitab suci yang absolut, di mana nilai yang diajarkan dalam kitab suci itu pastilah mengandung nilai-nilai kebaikan dan mengandung kebenaran, karena kitab suci merupakan firman Tuhan. Oleh sebab itu itu Hamka adalah menegaskan bahwa akal memang anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada manusia namun kelengkapan akal yang dianugerahkan oleh Tuhan itu akan menjadi sempurna ketika agama bisa menjadi faktor pelengkapannya.

Kesempurnaan yang berasal dari dari kebenaran agama khususnya Islam terkait dengan teori etika, landasan teori yang dipakai Hamka salah satunya adalah Hadis dari Rasulullah yang mengatakan tidaklah sempurna agama manusia sebelum sempurna akalnya. Selain itu Hamka juga menyitir argumen yang mengatakan agama itu adalah akal dan tiada agama bagi orang yang tidak berakal,³¹ Sehingga dengan demikian agama dan akal adalah melekat bagaikan dua sisi koin uang yang tidak terpisahkan dalam aspek kehidupan umat Islam.

Lebih lanjut Hamka mengatakan bahwa agama sebagai pelengkap dalam implementasi nilai moral yang didapat oleh akal karena menurut Hamka akal memang bisa membedakan antara yang baik dan buruk dan memutuskan atas pilihan tersebut, akal bisa menyelesaikan suatu masalah dengan pertimbangan rasionalnya. Namun akal itu hanya sebagai alat atau instrumen saja, karenanya harus dipahami bahwa akal merupakan alat dan instrumen tentu saja akal memiliki batasan-batasan yang tidak semuanya bisa terjawab, wilayah kosong inilah yang diisi oleh agama, sebab agama mampu membimbing akal agar tidak berada dalam kesalahan. Ketika akal berfungsi untuk membimbing manusia dalam memilih mana yang baik dan mana yang buruk karena itulah Hamka memiliki keyakinan bahwa akal itu dibimbing oleh (*nur*) cahaya Allah. Akal bisa mendapatkan petunjuk dan tuntunan dari Tuhan dalam setiap memutuskan masalah. Ketika akal seseorang berada dalam kekeliruan, maka ketika orang tersebut menyadari dan bertaubat niscaya Allah akan mengampuninya. Akal tidak sama seperti nafsu yang mempunyai kecenderungan atau potensi untuk melakukan kesalahan bila berada di luar kontrol. Hal ini disebabkan karena nafsu dalam hal ini bukan untuk

³¹ Hamka, 44.

dihilangkan tetapi dikendalikan atau dikekngl agar kita bisa terhindar untuk melakukan keburukan.³²

E. Pembangunan Moral Bangsa dengan Nilai Etika

Zaman senantiasa terus berkembang mengalami perubahan dari masa ke masa bahkan zaman yang selalu berkembang ikut mempengaruhi moral masyarakat suatu bangsa. Moral suatu bangsa adalah permasalahan global yang ada pada seluruh umat manusia dimanapun mereka. berada apalagi di zaman serba modern dan canggih seperti sekarang ini moral dan perilaku tentu dari waktu ke waktu mengalami perubahan sesuai dengan dinamika yang terjadi termasuk dalam hal ini di Indonesia.

Bukan suatu yang jarang kita temukan sekarang misalnya orang terkadang terlihat tidak merasa malu melakukan kejahatan atau orang melakukan keburukan secara terang benderang dengan perilaku yang menyimpang. Padahal seperti itu jelas tidak sesuai dengan kaidah moral. Berbuat dosa seakan-akan lumrah terjadi di dalam kehidupan masyarakat, mulai dari tindakan kejahatan yang dilakukan secara individual maupun secara bersama-sama. Dari orang jelata hingga pejabat publik. Dari maling kelas teri hingga koruptor yang merampok uang rakyat. Belum lagi termasuk di dalamnya tindakan seks bebas (*free seks*) narkoba, minum minuman keras dan lain-lain seakan sudah menjadi hal yang lumrah kita temukan dan terjadi di sekitar kita.

Kalau kita melihat sejarah bawa kehancuran satu bangsa itu terjadi salah satunya adalah karena tindakan moral bangsa tersebut yang sudah melewati batas seperti misalnya dalam Islam kita dapat membaca sejarah yang terjadi pada kaum Sodom yaitu umatnya Nabi Luth yang penyuka sesama jenis dan Allah menghukum mereka dengan membinasakan kaum Luth hanya Nabi Luth dan orang-orang yang beriman yang diselamatkan oleh Allah. Begitu juga yang terjadi pada kaum Ad dan Samud yang juga dihukum oleh Allah atas perbuatan mereka yang buruk dan kejahatan mereka pada Nabi Allah yang diutus kepada mereka. Hal yang senada juga terjadi pada sejarah masa lalu di Pompey Italia, banyak masyarakat yang bergelimang dengan dosa akibat perbuatan *free seks* yang mereka lakukan secara terang terangan rumah rumah bordil yang banyak berdiri akhirnya juga dibinasakan Tuhan dengan letusan gunung berapi. Menurut penulis itu semestinya bisa sebagai pelajaran atas kejadian pada masa tersebut bagi generasi umat manusia sekarang tidak diindahkan.

³² Hamka, 60.

Terkait dengan hal tersebut Hamka menjelaskan analisisnya bahwa orang-orang yang mengalami kemerosotan moral dan menghancurkan karirnya sendiri seperti yang terjadi pada seorang pemimpin besar Perancis yang mendunia yaitu Napoleon Bonaparte, yang salah satu perilaku buruknya merampas istri orang dan memaksa untuk menjadi istrinya. Begitu juga yang terjadi pada Lord Bairn terkenal dengan seniman hebat yang syair-syairnya terkenal juga memiliki perilaku yang buruk yaitu melakukan hubungan intim dengan adik kandungnya sendiri.³³

Sebagai sebuah agama Islam memiliki langkah yang strategis dalam pembangunan kehidupan umat manusia agar menjadi lebih baik dengan sistem nilai atau syariah Islam dipahami oleh setiap orang untuk dijalankan. Dalam hidup beragama perlu ditegaskan bahwa sumber ajaran etika mengedepankan cita-cita ideal untuk meraih kehidupan yang lebih baik dengan implementasi nilai-nilai agama yang mencakup aspek kehidupan mengadakan reformasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan yang nyata untuk menyelesaikan problematika kehidupan.³⁴

Pandangan Hamka memang memiliki keunikan tersendiri tentang ajaran etika dan moral sebagaimana dijelaskan dalam teori filsuf Yunani dari Epikurus, Plato, Aristoteles, hingga filsuf muslim seperti Ibnu Miskawaih. Namun menurut hemat penulis bahwa spirit dan konsep etika Hamka tampaknya memang sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf yang disebutkan di atas tersebut. Hamka berhasil meracik teori etika, moral dan akhlak yang khas dari pribadinya yang mengenyam asam garam kehidupan pribadinya dari kecil yang “nakal” hingga menemukan pencerahan dan menjadi pribadi yang tangguh dan teguh dengan prinsip hidup yang diyakininya.

Untuk melihat teori Hamka dalam konteks Indonesia tentu ada korelasinya, karena dalam etikanya banyak dibicarakan tentang perlunya kebijaksanaan hidup atau ajaran-ajaran moral tentang persoalan hidup di zaman modern.³⁵ Kebijaksanaan hidup bisa diraih bila manusia memberdayakan perilaku baik dan terpuji untuk kelangsungan hidupnya. Tantangan dalam kehidupan tidaklah mudah, saat kita melakukan kebaikan belum tentu orang menyukai yang kita lakukan. Tetapi orang

³³ Hamka, *Pandangan hidup muslim*, 1992, 154.

³⁴ Muhammad Mahfud, “Membumikan Konsep Etika Islam Abdurrahman Wahid Dalam Mengatasi Problematika Kelompok Minoritas Di Indonesia,” *Tafaqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 6, no. 1 (2018): 42–60.

³⁵ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia Dan Perilaku Politik Bangsa: Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 209.

yang bijaksana mestinya tidak peduli atas resiko yang diambilnya untuk selalu berbuat baik.

Hidup yang benar adalah hidup dimana akal diberdayakan dan agama melengkapinya sehingga bisa melahirkan pribadi-pribadi yang tangguh. Karena itulah Hamka selalu mengatakan bahwa akal pada dasarnya memiliki potensi untuk menjadi baik karena akal di bawah naungan cahaya ilahi. Menurut penulis maksudnya adalah akal yang dianugerahi bimbingan agama, karena di dalam agama Tuhan menunjukkan jalan yang sebenarnya. Tinggal bagaimana diimplementasikan dalam kehidupan nyata dengan mengupayakan pendidikan moral yang berlandaskan agama sedini mungkin.

Jika pendidikan moral yang tidak berjalan dengan baik dalam *scope* terkecil seperti keluarga, bagaimana ajaran moral bisa ditanamkan sedini mungkin? Ada anggapan yang keliru selama ini jika pendidikan diserahkan sepenuhnya pada sekolah. bahkan sebagian orangtua beranggapan bahwa anak merasa sudah dicukupkan dengan pendidikannya di sekolah. Padahal pelajaran agama atau pendidikan moral dan satu pekan hanya diajarkan satu hingga dua jam saja (terkecuali pendidikan pesantren). Tentu hal ini tidak mencukupi, karena pendidikan moral itu harus juga dimulai dari keluarga sendiri yang terdiri dari ayah dan ibu. Sehingga kalau tidak diajarkan pendidikan moral sedini mungkin maka akan berdampak bahwa generasi tidak memahami dengan baik ajaran moral dan mengimplementasikannya dalam kehidupannya.

Menurut Hamka teori etika akan lebih lengkap bila nilai moral agama dijadikan sebagai motivasi kuat dan sebagai pelengkap dari pendidikan moral yang harus ditanamkan. Pengamalan nilai-nilai agama dianggap akan mampu membentengi generasi muda bangsa dari kehidupan yang tidak diinginkan yaitu terjadinya perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan moral, karena sejatinya apabila agama diikuti ajarannya dengan baik niscaya kehidupan akan menjadi baik.

Lebih jauh kalau melihat prinsip etika Hamka, sejatinya kejahatan dan kriminalitas akan semakin berkurang bila kesadaran seorang pemimpin juga berperan dalam memberikan keteladanan supaya dicontoh dan ditiru oleh rakyatnya. Tetapi kalau pemimpin tidak memberikan keteladanan maka bisa berakibat buruk akan merajalelanya kejahatan. Menurut Hamka sosok pemimpin yang taat pada nilai dan ajaran agamanya dan nilai-nilai moral tentu seorang pemimpin yang berkuasa dengan moral menjadi rujukannya dan agama menjadi pegangannya.

Hamka merupakan seorang penulis, sehingga pokok-pokok pikirannya banyak dituangkannya melalui karya-karya tulisannya. Tidak mengherankan melalui penanya yang tajam menyorot berbagai hal, mulai filsafat, tasawuf, tafsir, sastra dan lainnya. Bagi Hamka dengan karyanya tersebut diharapkan memberikan kontribusi untuk kemanusiaan dan kebangsaan.

Menurut Deliar Noer, Hamka merupakan seorang intelektual muslim Indonesia di samping memiliki karya ilmiah yang banyak namun juga memiliki kepedulian terhadap persoalan kebangsaan, Hamka berupaya melakukan perbaikan terhadap kondisi bangsanya. Bila dicermati hampir semua karya Hamka tidak hanya melulu soal agama tapi juga dan erat dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.³⁶

Sesungguhnya Hamka adalah seorang yang memiliki wawasan nasionalisme yang tinggi, mencintai bangsanya dan negaranya. Sehingga Hamka ingin menjaga negara ini dari kehancuran moral, dan mengkhawatirkan kalau hal itu sungguh-sungguh terjadi. Kekhawatiran pada Hamka tersebut terlihat sebagaimana di dikutip oleh Sudin: Di Jakarta sudah mulai terdengar ide dari orang-orang yang berpengaruh agar etika di zaman modern ini tampaknya perlu ditinjau kembali, sebab sebagai bangsa pemuda harus dapat menyesuaikan diri dengan bangsa dan peradaban Barat yang lebih maju. Padahal kenyataannya di Barat nilai agama sudah tidak dipedulikan orang modern, mereka merasa tidak lagi mempunyai urusan dengan masalah batin atau spiritulitas, sehingga seorang filsuf Prancis ternama J.P. Sartre yang Yahudi mengajarkan tentang teori eksistensialisme yang menganjurkan kesadaran akan wujud diri pada kewujudan kita di dunia lebih indah jika dimanfaatkan sebagaimana adanya. Segala ajaran agama nilai akhlak, moral, dan sebagainya hanya dibuat saja oleh manusia untuk menyadarkan dirinya. Jika segala nilai itu diperturutkan maka apakah makna wujud kita di dunia ini bebas bergaul kemudian orang tidak perlu menikah.³⁷

Inilah wujud kritis Hamka dalam pemikirannya terkait dengan degradasi moral yang terjadi pada masa itu dan terus berlanjut hingga sekarang ini. Menurut penulis sesungguhnya Hamka bukanlah anti Barat, tetapi tidak semua pemikiran Barat itu sesuai dengan ajaran Islam. Terkadang kita menganggap kemodernan dan yang datang dari

³⁶ Deliar Noer, *Partai Islam di pentas nasional: kisah dan analisis perkembangan politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta: Grafiti Pers, 1987); lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), 35–38.

³⁷ Sudin Sudin, "Pemikiran Hamka Tentang Moral," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12 (2011): 230.

peradaban Barat itu bagus, belum tentu. Maka perlu diseleksi mana yang sesuai mana yang tidak.

Prinsip etika atau moral Islam harus ditegakkan dengan baik karena itulah jaminan untuk kehidupan yang lebih baik bagi pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa. Kita bisa belajar banyak dari Hamka dengan teori etikanya yang sudah memberikan kontribusi bagi pembangunan moral bangsa dalam membangun manusia yang beradab³⁸ berkepribadian Indonesia yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia menuju masyarakat adil sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

F. Kesimpulan

Etika sebagaimana diketahui merupakan cabang dari filsafat yang secara khusus mengkaji tentang baik dan buruknya sebuah tindakan manusia berdasarkan moral, karena itu juga etika sering disebut dengan filsafat moral

Pada dasarnya antara etika, moral dan akhlak sesungguhnya tampak serupa, akan tetapi tidak sama. Konsep etika Hamka adalah bahwasanya etika mengajarkan bagaimana kita bisa memilih tindakan baik dan buruk itu sejalan dengan spirit agama yang mengajarkan kita untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan Sehingga dalam hal ini akhlak dalam Islam itu sangat menentukan kepribadian seseorang karena sesuai dengan misi diutusnya Nabi Muhammad kepada umat manusia untuk menyempurnakan budi pekerti manusia

Adapun karakteristik etika Hamka adalah rasional-religius, bahwasanya sebuah tindakan menurutnya rasional, dan tindakan rasional itu pada dasarnya menurut Hamka menuntun orang untuk melakukan perbuatan baik. Karena akal menurutnya berada dalam tuntunan cahaya Ilahi. Tindakan akal akan sempurna dalam menentukan mana yang baik dan buruk bila ia dituntun oleh agama. Orang bisa membedakan kebenaran itu sesuai dengan kebenaran Ilahi.

Hamka dengan etikanya dalam konteks pembangunan moral di Indonesia tentu memiliki korelasi yang erat, karena dalam konsep etikanya Hamka banyak membicarakan tentang kebijaksanaan hidup atau berpegang teguh pada ajaran moral. Walaupun kita hidup di zaman modern, pendidikan moral di Indonesia perlu dilakukan dengan menjadikan agama sebagai sandaran kuat dalam memutuskan sebuah perbuatan baik

³⁸ Abd Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, Cet. 1 (Bantul, Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKIS Yogyakarta bekerja sama dengan IAIN Sunan Ampel Press Surabaya, 2010), 217.

dan buruk. Perbuatan itu bisa dinilai dengan pertimbangan akal atau pertimbangan rasio sehingga perbuatan seseorang itu akan terlihat sempurna. Hamka juga memiliki prihatin dengan degradasi moral di Indonesia, hal tersebut tentu menjadi tantangan bagi orang tua, masyarakat dan negara. Ppenanaman nilai-nilai agama menurut Hamka adalah mutlak untuk dilakukan agar generasi muda penerus bangsa memiliki ajaran moral dan menjalankan syariat agama dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant: filsafat etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Abdullah Sani, Ritonga. "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF Hamka (Studi Q.S. Luqman Dalam Tafsir Al-Azhar)," 2018.
- Al-Aidaros, Al-Hasan, Faridahwati Mohd Shamsudin, and Kamil Md. Idris. "Ethics and Ethical Theories from an Islamic Perspective." *International Journal of Islamic Thought* 4 (December 2013): 1–13.
- Bertens, K. (Kees). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Deigh, John. "An Introduction to Ethics." *An Introduction to Ethics*, 2010, 1–241. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511750519>.
- El-Badriaty, Baiq. "Implikasi Nilai-Nilai Etika Pada Bisnis Perspektif F Al-Qur'an Dan Al-Hadits." *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 2, no. 1 (2018): 19–34. <https://doi.org/10.33650/profit.v2i1.551>.
- Fakhry, Majid, Universitas Muhammadiyah Surakarta, and Pusat Studi Islam. *Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Diterbitkan Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Cetakan I. Mutiara Falsafah Buya Hamka. Jagakarsa, Jakarta: Penerbit Republika, 2015.
- . *Pandangan hidup muslim*, 1992.
- Hamka, Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- . *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Pajimas, 1983.
- Haris, Abd. *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Cet. 1. Bantul, Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta bekerja sama dengan IAIN Sunan Ampel Press Surabaya, 2010.
- Iskandar, Salman. *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*. Cet. 1.

Solo: Tinta Medina, 2011.

- Krishnamurthy, Prabhakar. "An Introduction to Ethics An Introduction to Ethics Prepared By," no. June (2019). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1781502>.
- Kurniati, Yunita. "Keistimewaan Etika Islam Dari Etika Yang Berkembang Di Barat" II, no. 1 (2020): 41–72.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika dasar: masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Mahfud, Muhammad. "Membumikan Konsep Etika Islam Abdurrahman Wahid Dalam Mengatasi Problematika Kelompok Minoritas Di Indonesia." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 26, no. 1 (2018): 42–60.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and The Plight of Modern Man*. London: IPPM, 1997.
- Nizar, Samsul, and Hamka. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam: Seabad Buya Hamka*. Ed. 1., cet. 1. Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2008.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- . *Partai Islam di pentas nasional: kisah dan analisis perkembangan politik indonesia 1945-1965*. Jakarta: Grafiti Pers, 1987.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia Dan Perilaku Politik Bangsa: Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.
- Shihab, Moh Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 1996.
- Sudin, Sudin. "Pemikiran Hamka Tentang Moral." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12 (2011).
- Taufiqharahap, Muhammad. "IJLRES - International Journal on Language , Research and Education Studies ISSN : 2580-6777 (p); 2580-6785 (e)." *International Journal on Language, Research and Education Studies* 1, no. 1 (2017): 119–29.
- Ulfa, A.M. "Analisis Terhadap Pemikiran Hamka Tentang Konsep Etika Guru Dan Murid." IAIN Salatiga, 2019. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/5933>.
- Weruin, Urbanus Ura. "Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis." *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 2 (2019): 313. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.3384>.
- W.S, Titiek. "Nama Saya: Hamka." In *Hamka Di Mata Hati Umat*. Jakarta:

Sinar Harapan, 1983.

Yusuf, M.Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.